

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam melaksanakan program pendidikan, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1993 telah menggunakan beberapa metode pembelajaran. Di tahun ajaran 1993/1994 - 1999/2000 prodi pendidikan dokter FKIK UMY menggunakan kurikulum pendidikan melalui metode pembelajaran konvensional yang berupa *teacher centered*, kemudian dilakukan inovasi kurikulum *pada tahun* ajaran 2000/2001 dengan diadakannya penambahan ilustrasi maupun diskusi dari kasus klinik baik di dalam praktikum ataupun perkuliahan. Selanjutnya di tahun ajaran 2002/2003 mulai dibentuk metode *PBL-hybride* dengan cara mengambil topik yang masuk kedalam sistem konvensional salah satunya yaitu ketrampilan medik yang diberikan melalui sistem pembelajaran *PBL* secara terintegrasi. Metode *Problem-Based Learning (PBL)* telah diterapkan secara penuh dalam kurikulum pada tahun ajaran 2004/2005 (Dhani, 2013). Tujuan dari *Problem-Based Learning (PBL)* adalah untuk melatih siswa dalam melakukan studi secara mandiri dan keterampilan memecahkan masalah agar kemampuannya semakin meningkat. Dengan adanya metode *Problem-Based Learning (PBL)* siswa telah dipersiapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat atau *lifelong learner*. Terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu

Abdil Barr, hadist ini membahas tentang kewajiban untuk menuntut ilmu Seperti

sabda Nabi Muhammad SAW :

وَمُسْلِمَةٌ مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

“Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Jika efektivitas metode *Problem-Based Learning (PBL)* ini berhasil, maka dapat mempengaruhi sikap dan meningkatkan berpikir secara kritis mahasiswa kedokteran.

Tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga domain : yang pertama kognitif. Kognitif mempunyai ranah yang berhubungan dengan mental, segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan otak termasuk dalam ranah kognitif. Aspek kognitif memiliki tujuan yang berorientasi pada kemampuan berfikir seperti mengingat dan kemampuan memecahkan masalah, misalnya kegiatan tutorial pada program pendidikan kedokteran. Yang kedua afektif, ranah yang dicakup dalam aspek afektif yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kuliah pakar dalam program pendidikan dokter termasuk dalam aspek afektif. Yang ketiga psikomotor, dapat ditunjukkan melalui sebuah keterampilan (*skill*) atau kemampuan dalam melakukan suatu tindakan setelah seseorang

mendapat pengalaman belajar dari sebelumnya, sehingga dapat dikatakan psikomotor merupakan kelanjutan dari kognitif dan afektif. Sebagai contoh kegiatan OSCE merupakan aspek psikomotor (Bloom, 1956 ; Simpson, 1972).

Di Indonesia terdapat dua tahap proses pembelajaran pada prodi pendidikan dokter, yaitu pendidikan tahap sarjana dan tahap profesi. Pada tahap sarjana prodi pendidikan dokter FKIK UMY ditempuh dalam delapan semester dengan pembelajaran yang terbagi menjadi 23 blok, ditahap ini mahasiswa lebih banyak mempelajari tentang teori, pengetahuan, maupun keterampilan untuk menjadi seorang dokter. Pendidikan tahap profesi dapat ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan tahap sarjana. Pada pendidikan tahap profesi, mahasiswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan pasien dibawah pengawasan dosen pembimbing klinik. Pada tahap ini seorang mahasiswa kedokteran harus mampu melakukan analisis, evaluasi, modifikasi dan proses penerapan dari yang telah mereka pelajari pada tahap sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa tahap profesi merupakan tahap yang paling penting karena ilmu yang didapatkan ketika menjalani pendidikan tahap sarjana dapat dipraktikan secara langsung pada pendidikan tahap profesi (Tsai *et al.*, 2007). Untuk dapat menjadi seorang dokter mahasiswa kedokteran harus melalui fase pendidikan tahap profesi. Pada tahap ini mahasiswa memerlukan waktu untuk memproses dan memahami pengalaman (*experience*) mereka berdasarkan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya dan pengalaman pribadinya, sehingga tahap ini dapat memberikan gambaran situasi nyata kehidupan sehari-hari yang kelak akan dijalani oleh seorang dokter (Susani, 2009).

Program pendidikan tahap sarjana Fakultas Kedokteran UMY memberikan keterampilan klinis yang diajarkan pada pembelajaran *skills lab*. Melalui *skills lab* mahasiswa dapat melatih keterampilan klinis, sehingga kegiatan tersebut memiliki peranan yang besar dalam mencapai standar kompetensi selama menjalani pendidikan tahap sarjana. Selain itu *Skills lab* juga memiliki peran penting sebagai kegiatan yang dapat mempersiapkan mahasiswa kedokteran sebelum melangkah pada tahap pendidikan profesi dengan cara berlatih keterampilan klinis baik dalam keterampilan berkomunikasi, pemeriksaan fisik, maupun tindakan medik dan prosedur invasif (Panggabean & Natasha, 2016). *Role-play* dan belajar dengan menggunakan probandus atau pasien simulasi merupakan contoh metode yang digunakan dalam kegiatan *skills lab*. Meskipun memakai simulasi, tetapi kegiatan ini bukan suatu proses pura-pura, pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan proses penalaran klinik yang sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa (Claramita, 2008). Praktikum *skills lab* akan diujikan atau dievaluasi hasil belajarnya setelah praktikum *skills lab* selesai, evaluasi tersebut biasa disebut dengan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE Semester). *Objective Structured Clinical Examination* tahap semester adalah sebuah ujian akhir program sarjana yang pelaksanaannya pada tiap akhir semester, termasuk dalam aspek psikomotorik. Kegiatan ini digunakan sebagai alat untuk mengukur mahasiswa dalam melakukan keterampilan prosedur klinik. Dalam pelaksanaan ujian ini, seorang mahasiswa telah diatur untuk berpindah sesuai station yang telah ditentukan. Pasien beserta penguji terstandarisasi telah dipersiapkan pada masing-masing ruang ujian, yang

nantinya hasil dari uji mahasiswa akan dikonversikan ke dalam nilai mutlak yaitu dari angka 0–100.

Setelah tahap pendidikan sarjana terlewati, perjuangan untuk menjadi seorang dokter belum berhenti. Tahap pendidikan selanjutnya yang ditempuh adalah tahap profesi. Untuk mengetahui pencapaian belajar mahasiswa pada tahap profesi, ujian yang digunakan antara lain CBT dan OSCE UKMPPD yaitu pelaksanaannya pada akhir tahap pendidikan profesi dokter. Kegiatan OSCE UKMPPD merupakan sebuah metode pengujian kompetensi klinik yang disiapkan untuk calon dokter, pelaksanaannya dalam bentuk putaran station dengan waktu tertentu yang dilakukan secara objektif dan terstruktur (Lestari *et al.*, 2016). Objektif yang dimaksud adalah setiap mahasiswa yang diujikan dinilai dengan alat uji berupa daftar tilik atau *check list* yang sama, dengan kriteria kinerja yang terstruktur. Terstruktur maksudnya adalah bahwa mahasiswa diuji dengan kasus dan alokasi waktu ujian yang sama (Andrianie *et al.*, 2014). Pada tiap stasion telah disiapkan tugas ataupun soal yang harus dipraktikkan maupun dijawab, kemudian seorang penguji akan melakukan observasi kepada peserta di dalam ruang ujian tersebut. Masing-masing stasion memiliki materi uji yang berbeda, UKMPPD memiliki materi uji yang berdasar pada SKDI. Penilaian kegiatan OSCE UKMPPD berdasar pada sebuah keputusan yang menyeluruh dari masing-masing komponen penilaian (Lestari *et al.*, 2016).

Menurut Ristekdikti, 2018 hasil UKMPPD telah dilaporkan terdapat perkembangan yang baik dan diindikasikan bahwa intervensi UKMPPD dapat

mempengaruhi perbaikan sebuah input maupun proses dari pembelajaran pada setiap Fakultas Kedokteran. Data yang telah dilaporkan oleh Panitia Nasional UKMPPD, pada Agustus 2014 sampai Mei 2018, sebanyak 39.000 dokter telah lulus UKMPPD dan hanya menyisakan retaker sekitar 2400 ($< 8\%$ dari total peserta yang mengikuti kegiatan UKMPPD). Persentase dari kelulusan UKMPPD mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kelulusan *Ist taker* di tahun 2014 sebanyak 67% kemudian mengalami peningkatan menjadi 73% pada akhir tahun 2017 dan terus meningkat pada periode Mei 2018 hingga mencapai $>80\%$ (Ristekdikti, 2018). Persiapan yang matang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan OSCE Semester dan OSCE UKMPPD. Saat menjalani pendidikan tahap sarjana, mahasiswa kedokteran telah dilatih keterampilan klinis dengan menjalani kegiatan OSCE semester yang kemudian akan diujikan kembali pada OSCE UKMPPD dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh hasil dari uji keterampilan klinis yang sebelumnya dengan peningkatan hasil uji keterampilan klinis pada UKMPPD.

B. Rumusan Masalah

Apakah nilai OSCE semester dapat mempengaruhi nilai OSCE UKMPPD mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter di FKIK UMY ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencari pengaruh nilai OSCE semester terhadap nilai OSCE UKMPPD mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter FKIK UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan klinis.

2. Bagi program studi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan klinis dan cara belajar yang efektif untuk mencapai suatu pemahaman keterampilan klinis yang lebih baik di FKIK UMY.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi bagi universitas untuk meningkatkan kemampuan keterampilan klinis (OSCE Semester).

E. Keaslian Penelitian

No	Judul	Variabel	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Penelitian dan Peneliti	penelitian	Penelitian			
1.	Hubungan Nilai OSCE Komprehensif dengan Nilai OSCE Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta (Murteza, 2018).	Nilai OSCE komprehensif dan nilai OSCE UKMPPD	<i>Cross Sectional</i>	Menggunakan metode penelitian yang sama dan salah satu variabelnya menggunakan nilai OSCE UKMPPD	Variabelnya menggunakan nilai OSCE komprehensif	Terdapat korelasi antara nilai OSCE komprehensif dengan nilai OSCE UKMPPD
2.	Hubungan Nilai Pretest Skills Lab Terhadap Nilai Objective Stuctured Clinical Examination (OSCE) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Dhani, 2013).	Nilai pretest skillslab dan Nilai OSCE Semester	<i>Cross Sectional</i>	Salah satu variabelnya menggunakan nilai OSCE Semester dan metode penelitian yang sama	Menggunakan data nilai pretest <i>skills lab</i>	Terdapat hubungan positif antara nilai pretest <i>skills lab</i> dengan nilai OSCE

3. Korelasi Nilai Nilai OSCE *Cross* Menggunakan Variabelnya Terdapat
 Komunikasi Akademik *Sectional* metode menggunakan korelasi
 Mahasiswa dan Nilai penelitian yang sama nilai OSCE positif lemah
 Fakultas OSCE yang sama pada station yang signifikan
 Kedokteran UKMPPD dan aspek antara nilai
 Universitas komunikasi komunikasi
 Padjadjaran pada OSCE nilai OSCE mahasiswa
 pada OSCE nilai OSCE FKUP pada
 Tahap OSCE nilai OSCE OSCE tahap
 Akademik dengan OSCE akademik
 dengan OSCE dengan
 UKMPPD OSCE OSCE
 (Lestari *et al.*,
 2016). UKMPPD